

Dr. Samsul Bahri, M.Ag.

Sakit Bukan Derita Mati Bukan Petaka

Tafsir Al-Qur'an Tematik & Analisis Empiris



Editor
Kamil Mumtaz

SAKIT BUKAN DERITA MATI BUKAN PETAKA

Tafsir Al-Qur'an Tematik dan Analisis Empiris

Dr. Samsul Bahri, M.Ag.

Editor: Kamil Mumtaz



**Penerbit: SEARFIQH Banda Aceh
2025**

Sakit Bukan Derita Mati Bukan Petaka; Tafsir Al-Qur'an Tematik dan Analisis Empiris, Penulis: Dr. Samsul Bahri, M.Ag., Editor: Kamil Mumtaz, Penerbit: Searfiqh Banda Aceh.

Penulis:
Dr. Samsul Bahri, M.Ag

Editor:
Kamil Mumtaz

Design Sampul:
Mauliza Akbar

Cetakan ke-II, Muharram 1447 H / Juli 2025 M

ISBN: 978-623-89156-4-4

Diterbitkan Oleh:
Forum Intelektual al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara
(SEARFIQH), Banda Aceh
Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111
HP. 08126950111
Email: penerbitsearfiqh@gmail
penerbitsearfiqh.org
Website: searfiqh.org

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي ينزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين
وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا . له ما في السموات والأرض وله
الحمد وهو الحكيم الخبير. وصلى الله وسلم وبارك على سيدنا
ومولانا محمد رسول الله خاتم النبيين وأشرف المرسلين . وعلى
آله وأصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

Syukur Alhamdulillah atas anugerah-Nya yang tiada tara, penulisan buku ini selesai dilakukan. Buku ini berawal dari pengalaman menjalani proses pengobatan dan perawatan selama lebih kurang empat tahun. Banyak hal yang dialami dan dirasakan sehingga menginspirasi dan memotivasi untuk mengabadikannya di dalam sebuah karya literasi. Pengabdian ini tentu diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengedukasi umat di negeri ini.

Keunikan buku ini terletak pada pemaduan dua sisi telaahan; normatif dan empiris. Telaahan normatif dilakukan dengan mengikuti alur penelitian tafsir tematik dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dalam satu tema tertentu, lalu mempelajari dan menganalisisnya dari berbagai sisi sehingga diperoleh informasi yang komprehensif mengenai tema terkait. Ayat-ayat al-Qur'an yang dipilih dalam hal ini berkenaan dengan tema sakit dan kematian. Akan halnya telaahan empiris didasarkan pada pengalaman personal yang diperkuat oleh pengakuan sejumlah orang

tentang hal serupa, baik saat menjalani pengobatan dan perawatan maupun ketika mengalami kematian anggota keluarga.

Selama menjalani pengobatan, saya sangat banyak berutang budi kepada sejumlah orang yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu. Mereka adalah Isteri, anak-anak, ibu mertua, abang dan adik-adik, ipar, paman, bibi, sepupu, dan kerabat lainnya. Semoga Allah memberikan kesempatan untuk melakukan yang terbaik kepada mereka melalui perbuatan, perkataan dan doa-doa. Begitu pula halnya dengan para dokter, tenaga kesehatan dan petugas di rumah sakit. Ada Dokter Iskandar, Dokter Popon T. Yusrizal, Dokter Azharuddin, Dokter Fakhrurrazi, Dokter Reza Rinaldy Harahap, Drg. Rizki, Mario Khadafi, Mukhlis, Mustafa, Ust. Sabrizal dan Bu Yaneuk. Bagi saya, mereka merupakan orang-orang pilihan Allah yang diamanahkan untuk menyebarkan rahmat-Nya. Jasa dan kepedulian mereka tak akan pernah mampu terucap dengan kata-kata.

Para sahabat sejati yang umumnya para aktivis masjid dan akademisi. Mereka kerap menyapa, memotivasi, membantu dan menemani. Sebagian di antaranya menetap di Aceh, seperti Dhulhadi, Jamal Altha, Prof. Mujiburrahman, Prof. Syahrizal Abbas, Prof. Azman Ismail, Prof. Salman Abdul Muthalib, Pak Cicik Munazhar, Pak Ridhwan Daud dan Bu Chamisah, Dr. Yusrizal, Pherli, Rahmat Basuki, Putra Chamsah, Ust. Ivan Aulia, Ust. Munawwir Darwis, Ust. Abang Wahyudi, Pak Edi Masjid Al-Fitrah, Khalid Wardana, Irawan Abdullah dan Ust. Dr. M. Chalish. Sebagian lainnya ada di Jakarta dan sekitarnya, yaitu Dr. Desri Arwen, Dr. M. Najib Ibrahim, Dr. A. Rahman Saleh, Prof. Azhari Akmal Tarigan, dan Ambok Vera Afrizal. Ada pula yang berdomisili di Bandung, yakni Prof. Wahyuddin Darmalaksana, Andriyarman, Adek, dan yang tidak tertera namanya di sini pasti jauh lebih banyak lagi. Di sisi Allah,

nama-nama mereka semoga tercatat sangat indah. Ya Allah, jika masuk surga, sungguh saya sangat ingin bersama mereka.

Terakhir, buku ini kiranya bisa menjadi isyarat bahwa saya masih ada dan selalu menanti sapaan hati dari para sahabat serta siap berkhidmat untuk umat di negeri ini. Sangat disadari, berbagai kekeliruan pasti terdapat di dalamnya. Selain memohon ampun kepada Allah, tentu tak lupa pula berharap maaf dari para pembaca. Sungguh akan terasa lebih nyaman jika tidak diberikan kritikan atau saran karena saya tidak akan mampu menampungnya. Akan lebih elok jika para pembaca terpanggil untuk menulis buku serupa yang lebih sempurna lalu nanti kita akan membacanya bersama. Untuk kali ini, mari kita baca lebih dahulu buku yang sudah ada.

Banda Aceh, Muharram 1447 H
Juli 2025 M

Hormat khidmat,
Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (dengan titik di bawah)		

DAFTAR ISI

Kata Pengantar / v
Pedoman Transliterasi / viii
Daftar Isi / ix

BAGIAN PERTAMA **PENDAHULUAN/ 1**

BAGIAN KEDUA

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG SAKIT/ 9

- A. Pengidentifikasian Sakit dan Pengelompokan Ayat Al-Qur'an / 9
- B. Ungkapan *Marḍ* dengan Beragam Bentuknya dalam Al-Qur'an / 13
 - 1. *Distribusi Ungkapan Marḍ dalam Ayat-ayat Al-Qur'an /13*
 - 2. *Ungkapan Mariḍtu dalam Al-Qur'an / 17*
 - 3. *Ungkapan Maraḍan dan Maraḍun dalam Al-Qur'an / 21*
 - 4. *Ungkapan Al-Marīḍ dan Marīḍ dalam Al-Qur'an/ 24*
- C. Ragam Ungkapan Lain yang Merepresentasikan Makna Sakit dalam Al-Qur'an / 34
 - 1. *Ungkapan Saqīm / 34*
 - 2. *Ungkapan Al-Ḍur / 41*

BAGIAN KETIGA
PERSPEKTIF AL-QUR'AN
TENTANG KEMATIAN / 49

- A. Pengidentifikasian dan Pengelompokan Ayat Al-Qur'an tentang Mati / 49
- B. Ungkapan *Mawt* dalam Al-Qur'an / 51
 - 1. Ayat-ayat al-Qur'an tentang Kematian Periode Makkī / 52
 - 2. Ayat-ayat al-Qur'an tentang Kematian Periode Madanī / 63
- C. Ungkapan *Wafāt* dalam Al-Qur'an / 67

BAGIAN KEEMPAT
PERSPEKTIF EMPIRIS
TENTANG SAKIT DAN KEMATIAN / 73

- A. Awal Mula Sakit / 73
- B. Rahmat Allah yang Berlimpah / 81
- C. Pengobatan Kanker / 93
- D. Sakit dan Kematian / 101
- E. Kematian Orang-orang Terdekat / 112

BAGIAN KELIMA
PENUTUP / 125

- Daftar Kepustakaan / 129
- Biografi Penulis / 133

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN



Sakit dan mati sepertinya sering dianggap sebagai momok yang menakutkan. Sejumlah kalangan berupaya untuk menghindari sakit dan kematian dengan beragam cara. Edukasi tentang tatacara menghindari sakit sangat sering dilaku-kan. Ungkapan “mencegah lebih baik daripada mengobati” nyaris dipandang sakral dan se-akan-akan memiliki ke-benaran mutlak. Ungkapan ini diperkuat oleh beragam pembuktian secara empiris dan rasional. Seseorang yang sehat menurut anggapan tersebut, memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan orang sakit. Dengan kondisi yang sehat, seseorang dapat beraktivitas secara mandiri dan normal. Jika kedudukannya sebagai pelajar, santri mahasiswa dan sejenisnya, ia bisa belajar secara normal sehingga berpeluang mendapatkan pengetahuan yang optimal. Seandainya berposisi sebagai guru atau dosen, ia akan sanggup mendidik dan mengajar murid-muridnya dengan baik. Demikian pula halnya kalau berkedudukan sebagai pekerja dengan beragam profesi, seseorang yang sehat akan mampu bekerja secara optimal. Intinya, orang sehat dipandang lebih produktif dan berdaya guna.

Selain produktif, orang sehat juga dianggap lebih efisien dalam memanfaatkan aneka sumber daya. Dalam soal keuangan, orang sehat tidak membutuhkan biaya pengobatan dan perawatan sehingga kebutuhan biaya dapat ditekan menjadi lebih efisien. Efisiensi energi agaknya juga akan terwujud apabila seseorang sehat. Dengan kondisinya yang sehat, seseorang juga tidak banyak membebani orang lain, terutama keluarga dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang sehat relatif mampu melakukan berbagai hal secara mandiri dalam rangka memenuhi beragam keperluan kesehariannya. Ringkasnya, orang sehat diyakini lebih efisien dibandingkan orang sakit.

Klaim seperti yang disebutkan di atas jika tidak dikritisi, boleh jadi akan berlanjut kepada pengambilan kesimpulan yang keliru. Setidaknya ada dua penyebab kekeliruan dari klaim dimaksud, yaitu generalisasi dan kekacauan paradigma. Generalisasi adalah proses penarikan kesimpulan umum yang didasarkan pada fakta kasuistik. Dalam generalisasi, sebuah kesimpulan atau prinsip hanya didasarkan pada beberapa kasus atau contoh.¹ Kesimpulan bahwa orang sehat lebih produktif dan efisien dibandingkan dengan orang sakit itu belum tentu berlaku pada semua orang. Dengan kata lain, tidak semua orang sehat itu lebih produktif dan efisien dibandingkan dengan

¹Selengkapnya lihat Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal. 341. Bandingkan dengan F.N. Kerlinger & H.B. Lee, *Foundation of Behavioral Research*, (Thomson Learning Belmont, 2000), h. 346-347.

orang sakit. Bukankah cukup banyak orang sehat yang karena kesehatannya ia menghabiskan waktu dengan percuma untuk *nongkrong* di tempat-tempat umum seperti kedai kopi, cafe, diskotik, bar, taman hiburan dan sebagainya? Tidakkah beragam *game* (permainan) dan aplikasi media sosial lainnya yang ada di telepon genggam sangat banyak menyita waktu orang-orang sehat? Salahkah jika disebutkan bahwa semua itu menguras waktu, energi dan biaya? Adakah orang-orang sakit yang ikut terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang baru saja disebutkan ini?

Penyebab kedua dari kekeliruan dalam menyimpulkan bahwa orang sehat lebih produktif dan efisien dibandingkan orang sakit berkenaan dengan persoalan paradigma. Paradigma berasal dari Bahasa Yunani “paradeigma” yang berarti “contoh” atau “model”. Paradigma sering dimaknai sebagai model atau contoh yang dianggap sebagai acuan dalam pengembangan teori ilmu pengetahuan. Thomas S. Kuhn (1922-1996) mengartikan paradigma sebagai kerangka pemikiran atau konsep yang mendominasi pemahaman dan penelitian ilmiah dalam bidang tertentu.² Paradigma dengan demikian merupakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang berpengaruh terhadap aktivitas berpikir, bersikap dan bertindak laku. Pandangan bahwa orang sehat lebih produktif dan efisien dibandingkan orang sakit dipengaruhi

²Selengkapnya lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: University of Chicago Press, 1962), hal. 10.

oleh paradigma yang berasaskan materialisme³ semata. Segala sesuatu akan dipandang produktif dan efisien di dalam paradigma materialisme jika mempunyai konsekuensi positif secara materi. Seseorang akan dikatakan sebagai sosok yang produktif jika ia bisa menghasilkan materi sebanyak-banyaknya. Selanjutnya, orang tersebut juga akan dikatakan efisien apabila tidak banyak menghabiskan materi seperti uang, benda-benda dan energi.

Kekeliruan yang disebabkan oleh paradigma akan meniscayakan kekeliruan pengambilan kesimpulan apabila berkenaan dengan nilai dan etika. Orang sehat akan dikatakan lebih berharga daripada orang sakit. Pernyataan ini tentu tidak dapat dibenarkan. Penilaian terhadap seseorang itu berharga tidak bisa didasarkan pada faktor kuantitas saja sebagaimana parameter materialisme. Faktor kualitas dalam hal ini jauh lebih menentukan. Faktor kualitas antara lain mencakup karakter, kinerja, performa, ketahanan, kemanfaatan, kesesuaiannya dengan norma dan sebagainya. Sebagian di antara faktor-faktor ini boleh jadi ditemukan pada orang sakit. Sebaliknya, tidak tertutup kemungkinan pula bahwa sebagian orang sehat justru tidak memilikinya. Atas dasar itu, tidak dapat dikatakan bahwa orang sehat itu lebih berharga daripada orang sakit.

³Materialisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa hanya materi atau benda fisik yang ada dan dapat dipastikan keberadaanya. Lihat Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 671.

Demikian pula halnya jika ditinjau dari segi baik atau buruknya, apakah sehat itu baik dan sakit itu buruk? Jika sehat itu baik dan sakit adalah buruk, maka bagaimana halnya dengan mati? Apakah mati lebih buruk lagi dibandingkan dengan sakit? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini tergolong pelik sehubungan dengan beragamnya konsep baik-buruk yang dianut oleh manusia. Dalam Islam, tolok ukur baik-buruk itu adalah al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an dalam hal ini berposisi sebagai sumber norma, sedangkan Sunnah merupakan penjelas, baik untuk memperkuat (*bayān ta'kīd*), merinci (*bayān tafsīr*), maupun melengkapi (*bayān tasyrī*) informasi normatif dari al-Qur'an.⁴ Dari al-Qur'an akan diperoleh informasi mengenai sesuatu itu baik atau buruk. Atas dasar itu, pertanyaan-pertanyaan di atas akan diperoleh jawabannya melalui aktivitas telaahan terhadap al-Qur'an.

Dalam pada itu, orang sakit dipersepsikan secara masif dan sistematis sebagai sosok yang menderita. Masyarakat Indonesia umumnya menggunakan istilah "pasien" untuk menyebut orang sakit atau orang yang dirawat dokter. Istilah ini merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris; *patient* dan tergolong sebagai bagian dari kosakata yang diadopsi dari Bahasa Latin, yaitu *patiens* yang

⁴Tentang fungsi al-Qur'an terhadap Sunnah antara lain dapat dilihat dalam Badrān Abū al-'Ayn Badrān, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, (Iskandariyah: Mu'assasat al-Thaqafat al-Islāmiyyah, t.th.), hal. 125. Bandingkan dengan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Dār al-Kutub al-'Arabiyyah), hal. 234-235.

bermakna “saya menderita.”⁵ Di sebagian rumah sakit di Indonesia, termasuk Rumah Sakit Hasan Sadikin, Bandung, digunakan istilah “penderita” untuk orang yang berobat. Ini mengesankan bahwa orang sakit itu merupakan sosok yang menderita. Berbagai persoalan muncul dalam kaitan ini, benarkah semua orang sakit itu menderita? Tidak adakah di antara mereka yang tidak merasa menderita atas penyakit yang sedang dialaminya? Jika ada, bukankah penyebutan “pasien” atau “penderita” untuk orang sakit juga merupakan bagian dari generalisasi sebagaimana sudah dikemukakan di atas? Dapatkah hal ini dikatakan sebagai bagian dari penggiringan opini untuk mempersepsikan bahwa sakit itu adalah penderitaan? Jika sakit merupakan penderitaan maka akan dengan mudah diklaim bahwa sakit itu buruk karena menyebabkan penderitaan. Selanjutnya, kalau sakit itu dianggap buruk maka mati tentu akan lebih buruk lagi.

Dari sisi lain, mengidentikkan orang sakit sebagai penderita akan mempunyai konsekuensi yang serius. Konsekuensi dimaksud terkait dengan pembentukan persepsi orang sakit tentang penderitaan yang dialaminya. Seseorang yang sedang sakit berpotensi akan merasa tertekan, minder dan bahkan tersiksa. Orang sakit akan menjalani hari-harinya dengan rasa pesimis dan apatis.

⁵Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2017), hal. 654.

Kondisi ini tentu saja tidak menguntungkan bagi orang sakit.

Sampai di sini terlihat bahwa penelitian yang komprehensif tentang sakit dan mati amat mendesak untuk dilakukan. Penelitian komprehensif yang dimaksudkan dalam kaitan ini adalah menelaah sumber ajaran agama, yaitu al-Qur'an dan memadukannya dengan studi lapangan (*field research*). Telaah terhadap al-Qur'an dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang utuh dalam menjawab problematika umat manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan di dalam kitab suci itu yang mendeklarasikan dirinya sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia. Fungsinya sebagai petunjuk akan terealisasi dengan sempurna jika al-Qur'an ditelaah secara komprehensif untuk menjawab masalah yang dipandang krusial di tengah umat.

Salah satu cara menelaah al-Qur'an yang mempunyai kerangka kerja ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dikenal dengan metode tafsir tematik. Tafsir tematik yang di dalam Bahasa Arab disebut *al-tafsīr al-mawḍūʿī* adalah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan tema tertentu.⁶ Operasionalisasi tafsir tematik secara ringkas adalah menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat al-Qur'an dari beberapa surah yang berbicara tentang topik yang sama untuk kemudian dikaitkan satu sama lainnya

⁶Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet.3; Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024), hal. 79.

sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tersebut.⁷

Akan halnya studi lapangan (*field research*) dilakukan untuk mendapatkan jawaban secara empiris dari beberapa orang sakit dan keluarga orang yang meninggal dunia serta sejumlah orang lain yang terhubung dengan mereka. Orang-orang yang terhubung dengan mereka mencakup anggota keluarga, perawat, dokter, dan para pendamping keagamaan/rohaniwan. Studi lapangan secara aplikatif dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di kamar rawat inap dan ruang konsultasi dokter untuk mendalami sikap dan perilaku orang sakit ketika menjalani perawatan dan pengobatan. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah orang sakit, keluarga orang meninggal dunia, anggota keluarga mereka, serta para perawat dan dokter.

Data lainnya yang menjadi bahan penting untuk buku ini adalah pengalaman yang sifatnya personal. Pengalaman serupa boleh jadi pernah dialami oleh orang-orang lain sebelumnya. Tidak tertutup kemungkinan pula, pengalaman yang terjadi pada orang lain itu berbeda meskipun berkenaan dengan peristiwa yang sama. Intinya, pengalaman dalam konteks ini dicoba dimanfaatkan sebagai salah satu sumber informasi yang dinarasikan dalam bentuk tertulis. Penceritaan pengalaman sekalipun sifatnya kasuistik dan individual tetap berpeluang menjadi sumber pengetahuan. Bukankah pengalaman itu merupakan guru terbaik?

⁷Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hal. 79.

BAGIAN KELIMA

PENUTUP



Manusia adalah salah satu makhluk terbaik ciptaan Allah yang menempati posisi mulia di alam semesta. Kemuliaan manusia secara potensial melekat pada dirinya sebagai bagian dari anugerah ilahi. Selain itu, perilaku manusia dalam menyikapi penciptanya dan makhluk lain di alam semesta berpeluang dalam mendongkrak kemuliaannya atau sebaliknya. Peluang manusia menjadi makhluk yang lebih mulia adalah jika mampu membangun dan menjaga hubungan yang elegan dengan tuhan-Nya, dengan sesama makhluk-Nya, dan bahkan dengan alam semesta. Sebaliknya, jika manusia gagal membina hubungan baik dengan Allah, makhluk dan alam semesta, boleh jadi ia akan menjadi makhluk terburuk. Hal ini antara lain dapat dipahami dari pernyataan Allah dalam Surah al-Tin/95 ayat 4 yang artinya: “Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” Ini merupakan pernyataan yang mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk terbaik dan mulia di antara ciptaan-Nya.

Pernyataan bahwa manusia tercipta dalam bentuk terbaik itu belum selesai. Pada ayat selanjutnya terdapat penegasan bahwa “Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.” Pengembalian manusia ke tempat yang serendah-rendahnya itu mengisyaratkan bahwa ada kalanya manusia itu tidak lagi menjadi makhluk mulia dan terbaik. Perubahan keadaan manusia dari makhluk mulia dan terbaik menjadi makhluk hina yang menempati posisi yang serendah-rendahnya disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, karena prilakunya yang tidak lagi sesuai dengan standar kemanusiaan sebagaimana anugerah ilahi. *Kedua*, karena keterbatasan kemampuan fisik dan jiwanya sehingga tidak mampu lagi melaksanakan berbagai kewajiban dan tugas kemanusiaan, baik dalam rangka menjaga hubungan baik dengan Allah, dengan sesama makhluk-Nya, bahkan dengan alam semesta.

Seandainya seseorang mengalami sakit, misalnya, maka kemampuannya untuk membina dan menjaga hubungan baik dengan Allah melalui peribadatan menjadi terbatas. Begitu pula halnya dengan pemeliharaan hubungan dengan sesama makhluk dan lingkungannya. Manusia jika sakit tentu tidak mampu lagi berbuat baik secara sempurna kepada manusia lainnya dan alam semesta. Dalam kondisi inilah, kemuliaan manusia bisa terdegradasi ke titik nadir; dikembalikan oleh Allah ke tempat yang serendah-rendahnya.

Akan tetapi, Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang itu tidak akan mengembalikan semua manusia

yang berkemampuan terbatas itu ke tempat yang serendah-rendahnya. Orang-orang yang berkemampuan terbatas karena sakit dan sebagainya jika beriman dan beramal saleh, akan tetap mendapatkan ganjaran yang sempurna dari Allah. Inilah maksud dari Surah al-Tīn/95 ayat 6: “Kecuali orang-orang yang beriman dan menjaga kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.” Ini artinya, jika manusia yang sakit itu adalah orang beriman dan beramal saleh, tetap akan mendapatkan pahala yang sempurna dan tidak ada putus-putusnya sekalipun kemampuan berbuat baiknya terbatas karena sedang mengalami sakit. Sakit dengan demikian tidak selalu berdampak buruk bagi orang-orang yang beriman. Bagi orang-orang beriman, sakit itu sama sekali tidak mengurangi kemuliaannya di hadapan Allah, di sisi makhluk-Nya, bahkan di tengah alam semesta. Berdasarkan semua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bagi orang-orang yang beriman, sakit itu bukan derita. Seandainya ada yang merasa menderita atas penyakitnya, maka yang segera harus diperiksa dan diperbaiki adalah kondisi keimanannya.

Semua manusia, baik yang sakit maupun yang tidak sakit akan mengalami kematian pada waktu yang ditentukan. Kematian memang tidak pernah dicari, sebagaimana ia juga tidak bisa dihindari. Tidak sedikit manusia yang menghabiskan segala sumberdaya dan sumber dana yang dimilikinya untuk berobat akibat sakit yang dialaminya. Kegiatan berobat bagi orang-orang tertentu seakan-akan

merupakan upaya untuk membeli kehidupan baru karena begitu takutnya kepada kematian. Seharusnya mereka mengetahui bahwa kematian akan membawanya kepada kehidupan baru yang lebih nyaman dan bermartabat. Kehidupan baru itu memang ditakuti oleh pelaku kejahatan dan kedurjanaan karena mereka takut menerima balasan atas kejahatannya. Akan halnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kematian akan mengantarkannya kepada kehidupan baru yang jauh lebih tinggi nilainya. Oleh karena itu, kematian tidak perlu ditakuti dan dihindari karena bagi orang-orang yang beriman, kematian bukanlah petaka.

^v^

DAFTAR KEPUSTAKAAN



Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Umar ibn al-Ḥasan ibn al-Ḥusain al-Taymī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* Juz XXVI, Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H.

Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Amr ibn Aḥmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, Juz IV, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407 H.

Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz V, Beirut: Dār al-Fikr, 1399/1979.

Aḥmad Mukhtar ‘Abd al-Ḥamīd ‘Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah*, Juz III, Riyāḍ: ‘Ālam al-Kutub, 1429/2008.

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1998.

Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.

Badrān Abū al-‘Ayn Badrān, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Iskandariyah: Mu’assasat al-Thaqafat al-Islāmiyyah, t.th.

- David Clark (Ed.), *The Sociology of Death: Theory, Culture, Practice*, Oxford, UK; Cambridge, MA: Blackwell Publisher, 2017.
- F.N. Kerlinger & H.B. Lee, *Foundation of Behavioral Research*, Thomson Learning Belmont, 2000.
- Franz Magnis-Suseno, *Filosofi Kematian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz I, X, XIV, XVIII, XIX, XXI, XXVI, Kairo: Mu'assasat al-Risālah, 1420/2000.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- James P. Chaplin, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Sa'adiyah Putera, 2002.
- Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Indonesia: Maktabah Dahlan, 1995.
- Muhammad Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

- Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2017.
- Robert Jakob et.all, *International Classification of Diseases*, New York: World Health Organization, 2011.
- Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet.3; Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024.
- , *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh, Dasar dan Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023.
- Sudargo Gautama, *Hukum Kematian*, Bandung: Alumni, 2015.
- Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: University of Chicago Press, 1962.
- Tim Penulis Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, *Kamus Kesehatan Masyarakat*, Edisi Pertama; Jakarta: Universitas Indonesia, 2017.
- Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

W.B.Saunders Editorial Staff, *Dorland's Illustrated Medical Dictionary*, 32nd Edition; Philadelphia & London: Elsevier, 2012.

&66&

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS



Dr. Samsul Bahri, M.Ag. lahir di Gampong Paya Undan Kemukiman Kulu Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, 6 Mei 1970 merupakan dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Ia menempuh pendidikan dasarnya di kampung kelahirannya, SD Negeri 1 Kulu, kemudian melanjutkan pendidikan sistem pondok pesantren di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sampai tahun 1998, dan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Padang Panjang, Sumatera Barat sampai selesai tahun 1991. Setamat pendidikan tingkat menengah di ranah Minangkabau, ia memilih kembali ke Aceh untuk melanjutkan studi di Jurusan Tafsir-Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, dan selesai tahun 1995. Pendidikan magisternya ia peroleh di IAIN Alauddin, Makasar antara tahun 1996-1998. Sementara pendidikan doktor ia selesaikan tahun 2016 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selain sebagai dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, ia juga menjadi tenaga pengajar pada Program Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3) Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Di luar kampus, sosok ini juga dikenal sebagai salah seorang penceramah tetap di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dalam Bidang Ilmu Tauhid sejak tahun 2004 sampai sekarang. Sejumlah karyanya dalam bentuk buku yang sudah diterbitkan

sebelumnya adalah: *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023); *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh, Dasar dan Kaidah Penafsiran Al-Qur'an* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023); *Al-Qur'an dan Problematika Umat Islam Kontemporer* (Banda Aceh: Padebooks, 2023); *Tauhid Aktual, Refleksi Iman dalam Tindakan* (Medan: Merdeka Kreasi, 2022); *Cadar dalam Perdebatan, Hasil Interpretasi Kitab Suci atau Produk Budaya?* (Medan: Merdeka Kreasi, 2022); *Sisi Lain Masjid Raya Baiturrahman* (Medan: Merdeka Kreasi, 2022), *Budaya Pemberantasan Korupsi dalam Syariat Islam* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2018); *Aliran Sesat Millata Abraham di Aceh, Menemukan Jejak, Sebab dan Akibat* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013); *Tuntunan Aqidah untuk Pelajar* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011); *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh @ sebagai Tim Penulis* (Banda Aceh: Mandiri Aceh, 2010); *Metodologi Ilmu Tafsir @ sebagai Tim Penulis* (Yogyakarta: Teras, 2010); *Resolusi Konflik dalam Islam: Studi Normatif dan Historis Perspektif Ulama Dayah @Tim Penulis* (Banda Aceh: Aceh Institute, 2008); *Riyeuk: Aceh, Pluralisme dan Inisiatif@ sebagai Tim Penulis* (Banda Aceh: Aceh Institute, 2008); *Agama dan Perubahan Sosial dalam Era Reformasi di Aceh @ sebagai Tim Penulis* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006); *Doktrin Islam dan Studi Kawasan @ sebagai Tim Penulis* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004); *Akar Konflik Manusia @ sebagai Tim Penulis* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2003).

Buku ini berawal dari pengalaman menjalani proses pengobatan dan perawatan selama lebih kurang empat tahun. Banyak hal yang dialami dan dirasakan sehingga menginspirasi dan memotivasi untuk mengabadikannya di dalam sebuah karya literasi. Pengabdian ini tentu diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam mendedukasi umat di negeri ini.

Keunikan buku ini terletak pada pemaduan dua sisi telaahan: normatif dan empiris. Telaahan normatif dilakukan dengan mengikuti alur penelitian tafsir tematik dengan cara menghimpun ayat-ayat al- Qur'an dalam satu tema tertentu, lalu mempelajari dan menganalisisnya dari berbagai sisi sehingga diperoleh informasi yang komprehensif mengenai tema terkait. Ayat-ayat al-Qur'an yang dipilih dalam hal ini berkenaan dengan tema sakit dan kematian. Akan halnya telaahan empiris didasarkan pada pengalaman personal yang diperkuat oleh pengakuan sejumlah orang tentang hal serupa, baik saat menjalani pengobatan dan perawatan maupun ketika mengalami kematian anggota keluarga.



Diterbitkan Oleh:

Forum Intelektual Tafsir dan Hadits Asia Tenggara (SEARFIQH), Banda Aceh

Jl. Tgk Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,

Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111

HP. : 08126950111

Email : penerbitsearfigh@gmail.com

Website : www.searfigh.org



ISBN 978-623-89156-4-4



9

786238

915644